

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan suatu interaksi sosial diawali dari dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia. Dan setiap individu ingin mengetahui bagaimana cara melakukan hubungan secara baik dengan sekitarnya sehingga terciptanya suatu hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Alisyahbana (dalam Ali, 2004: 85) hubungan sosial diartikan sebagai “cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya” yang menyangkut penyesuaian diri terhadap lingkungan seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya. Hubungan sosial seorang anak awalnya dimulai dari lingkungan keluarga kemudian berkembang luas ke lingkungan sekolah dan ke lingkungan teman sebaya. Hubungan sosial seorang anak dilalui dengan suatu proses yang menurut Ali (2004: 93) proses sosialisasi yang terjadi pada anak di lingkungan keluarga akan membuat anak mengembangkan pemikirannya sendiri, melalui frekuensi dan kualitas interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Sedangkan di lingkungan sekolah akan membuat anak belajar membina hubungan dengan teman sekolah dan sebaya yang berasal dari berbagai keluarga dengan status sosial yang berbeda.

Perkembangan sosialisasi anak sangat tergantung pada penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya. Menurut Baharudin (2009: 79) kenyataan-kenyataan bio-sosial yang telah dipelajari dikehidupannya akan membentuk pertumbuhan yang sehat dan memuaskan dalam

masyarakat dengan didukung tugas perkembangan yaitu kematangan jasmaniah, contohnya belajar berjalan, belajar bersikap yang pantas terhadap teman dan jenis kelamin pada masa remaja, serta penyesuaian diri pada saat menopause di masa dewasa lanjut (untuk perempuan), tugas-tugas yang berasal dari tekanan budaya dari masyarakat, contohnya belajar membaca dan belajar mengambil bagian dalam masyarakat sebagai seorang warga negara yang bertanggung jawab, nilai-nilai pribadi dan cita-cita seseorang yang merupakan sebagian dari kepribadiannya.

Dalam melakukan tugas perkembangannya harus disesuaikan dengan tahap perkembangan, yang menurut Roversseav (dalam Baharuddin, 2009: 106-107) tahap perkembangan pada masa pra-adolesen yaitu usia 12-15 tahun, yang lebih dominan adalah perkembangan fungsi penalaran intelektual dimana mulai kritis dalam menanggapi sesuatu ide atau pengetahuan orang lain dan mulai belajar menemukan tujuan-tujuan serta keinginan-keinginan yang dianggap sesuai bagi dirinya dalam memperoleh kebahagiaan. Baharuddin (2009: 96-97) tahap remaja awal merupakan masa pertumbuhan dan perubahan yang begitu pesat dan merupakan masa puber yang singkat tumpang tindih dengan masa akhir anak-anak dan permulaan masa remaja yang dapat ditunjukkan dengan haid pertama pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki. Hal tersebut diperkuat oleh Gunarsa (2008: 201), remaja yang berusia 12 sampai 15 tahun merupakan masa pubertas dimana meliputi masa peralihan dari masa anak sampai tercapainya kematangan fisik dan terlihat perubahan-perubahan jasmaniah dalam proses kematangan jenis kelamin, perkembangan psikososial yang berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial yaitu dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup dan pembentukan sistem nilai-nilai.

Menurut Gunarsa (2008: 204-205) bila remaja awal diamati, maka akan diperoleh catatan khas yaitu mula-mula terlihat timbulnya perubahan jasmani yaitu perubahan fisik yang pesat dan jelas daripada masa sebelumnya dan perkembangan intelek lebih mengarah ke pemikiran tentang dirinya dan refleksi diri, perubahan-perubahan dalam hubungan antara anak dan orang tua serta orang lain didalam lingkungan terdekatnya, timbulnya perubahan dalam perilaku, pengamalan dan kebutuhan seksual, perubahan dalam harapan dan tuntutan orang terhadap remaja, banyaknya perubahan dalam waktu yang singkat menimbulkan masalah dalam penyesuaian dan usaha memadukannya.

Agar tugas perkembangan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahap perkembangan serta perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja awal dapat dilewati dengan baik juga, maka diperlukan pendekatan melalui komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Dengan melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat membantu dan lebih mengenali anak mereka.

Komunikasi efektif yang terjadi antara orang tua dengan anak harus diperhatikan sejak dini, terutama saat anak sudah mulai memasuki tahap remaja. Brook (dalam Ali, 2004: 88-89) mengatakan bahwa interaksi remaja dengan orang tua dapat digambarkan sebagai drama tiga tindakan (*three-act-drama*), dimana drama tindakan pertama (*the first act drama*) mengatakan interaksi remaja dengan orang tua berlangsung sebagaimana yang terjadi pada interaksi antara masa anak-anak dengan orang tua. Remaja masih memiliki ketergantungan pada orang tua dan sangat dipengaruhi oleh orang tua. Namun remaja sudah mulai merasa semakin menyadari keberadaan dirinya sebagai pribadi daripada masa-masa sebelumnya. Drama tindakan kedua (*the second act drama*) disebut dengan istilah “perjuangan untuk emansipasi”. Pada masa ini ketergantungan

dengan orangtua sebagaimana mestinya pada masa anak-anak untuk mencapai status dewasa. Dan dapat dikatakan bahwa ketika berinteraksi dengan orang tua, remaja mulai berusaha meninggalkan kemanjaan dirinya dengan orang tua dan semakin bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri yang mengakibatkan remaja mengalami pergolakan dan konflik ketika berinteraksi dengan orang tuanya. Drama tindakan ketiga (*the third act drama*), remaja sudah berusaha menempatkan dirinya berteman dengan orang dewasa dan berinteraksi secara lancar dengan mereka. Namun usaha tersebut seringkali terhambat oleh pengaruh orang tua yang sebenarnya masih belum bisa melepaskan anak remajanya secara penuh sehingga mengakibatkan remaja seringkali menentang gagasan-gagasan dan sikap orang tuanya atau kurang terjalannya komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja, sehingga orang tua kurang dapat memahami kondisi anaknya.

Menurut Chaplin (dalam Ali, 2004: 89), interaksi yang terjadi antar individu di lingkungan keluarga akan terlihat dalam kualitas yang berbeda-beda dan kualitas tersebut mengacu pada derajat relatif kebaikan atau keunggulan suatu hal yang disebut interaksi antar individu. Ini diperkuat oleh Dunbar (dalam Hurlock, 1980: 192) komunikasi merupakan :

“reaksi efektif terhadap perubahan terutama ditentukan oleh kemampuan untuk berkomunikasi... Komunikasi adalah cara untuk mengatasi kecemasan yang selalu disertai tekanan”.

Suatu interaksi dikatakan berkualitas jika mampu memberikan kesempatan pada individu untuk mengembangkan diri dengan kemungkinan

yang dimilikinya dan dapat dikatakan sebagai komunikasi terjadi antar individu.

Ditinjau dari bahasa Latin yaitu *communis* atau *common* dan dalam bahasa Inggris yang berarti sama, berkomunikasi berarti individu sedang berusaha mencapai kesamaan makna. Dengan kata lain, melalui komunikasi individu mencoba berbagai informasi, gagasan atau sikapnya dengan partisipan lain (Sendjaja dalam Bungin, 2006: 253). Bungin (2006: 57) mengatakan komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak gerik, dan perasaan-perasaan sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami. Definisi tentang komunikasi tidak ada definisi yang salah dan benar secara mutlak. Adapun istilah yang digunakan secara umum komunikasi memiliki arti memberikan informasi, pesan atau gagasan pada orang lain dengan maksud agar orang lain tersebut memiliki kesamaan informasi, pesan atau gagasan dengan pengirim pesan. Jadi kalau dua orang terlibat dalam komunikasi misalnya bentuk percakapan maka komunikasi yang terjadi ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan yang digunakan belum tentu menimbulkan kesamaan makna, dengan kata lain mengerti bahasanya belum tentu mengerti makna yang diberikan oleh bahasa tersebut. Terlihat bahwa percakapan antara dua orang dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya mengerti bahasa yang digunakan dan mengerti makna yang dipercakapkan.

Agar dapat dikatakan komunikatif dan berjalan baik didalam percakapan tersebut, maka diperlukan komunikasi yang positif dalam membantu proses perkembangan pada remaja (Wright, 1996: 36). Dalam

hal ini, khususnya orang tua berpengaruh pada remaja awal didalam pembelajaran di rumah termasuk melanjutkan pelajaran yang diperoleh di sekolah dan keterampilan yang diperoleh dari masyarakat sehingga banyak orang yang tidak menyadari bahwa komunikasi yang efektif merupakan suatu proses yang kompleks. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kemampuan diri remaja diperlukan komunikasi yang efektif dari orangtua dengan remaja sehingga remaja termotivasi untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal atau memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Menurut McClelland dalam *The Encyclopedia Dictionary of Psychology* (dalam Djaali, 2009: 103) motivasi berprestasi adalah motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Sedangkan menurut Heckhausen (dalam Djaali, 2009: 103), motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Standar keunggulan tersebut terbagi tiga komponen yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan siswa lain. Standar keunggulan tugas adalah dengan pencapaian tugas sebaik-baiknya. Standar keunggulan diri adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai selama ini. Sedangkan standar keunggulan siswa lain adalah standar keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai oleh siswa lain, misalnya teman sekelas. Dan standar ini lebih ditunjukan kepada keinginan siswa untuk menjadi juara pertama dalam setiap kompetisi.

Dari hasil penelitian Jenny Lukito Setiawan dan Evy Tjahjono (dalam *Anima, Januari-Maret 1997*, vol. XII, No. 46) yang berjudul Hubungan Antara harapan Orang tua Akan Prestasi Anak Dengan Motif Berprestasi menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan. Ini berarti semakin tinggi harapan orangtua akan prestasi anak maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya harapan dan dorongan orang tua di dalam pengasuhan sehari-hari dapat menumbuhkan keinginan dan meraih prestasi yang baik pada anak serta penghargaan dari orang tua dapat menjadi faktor penguat untuk lebih berprestasi. Sedangkan hasil penelitian Nadhirotul Laily dan Andik Mastulesy (dalam *Anima Indonesian Psychological Journal 2004*, vol. 19, No.2, 196) yang berjudul “Pola Komunikasi Masalah Seksual Antara Orang tua dan Anak”, mengatakan bahwa orang tua cenderung menggunakan pola *sex expressive*, yaitu orang tua mampu mengintegrasikan seks ke dalam kehidupan sehari-hari, melakukan pendekatan seks dengan seimbang, dan menyediakan waktu kapan saja untuk menguraikan topik seks secara terbuka. Komunikasi tersebut merupakan pola komunikasi yang paling ideal dalam menyampaikan masalah terutama masalah seks pada perubahan yang terjadi pada remaja. Jadi, ketika anak memasuki tahap remaja awal maka mereka dapat mengatasi masalah yang timbul dengan bantuan dan bimbingan dari orang tua. Di perkuat dengan Sillars & Scott (dalam Liliweri, 1997: 268) bahwa hubungan yang erat dapat terwujud karena adanya interaksi yang berulang-ulang dan juga keterbukaan dalam berkomunikasi sehingga saling mempengaruhi, mengubah pikiran dan perasaan serta pendidikan.

Peneliti melakukan wawancara awal dengan beberapa siswa SMP. Hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan data :

Subyek A:

“aku yo lebih seneng sama temenku mbak, seru heh klo cerita-cerita...kan ketemu di sekolah mbak...apalagi klo belajar yo enakan sama temen...bisa nyontoh lagi...soal belajar sendiri, emh...klo ada ulangan ja mbak baru belajar...itu juga klo inget ada ulangan dan nggak males...yang penting naek kelas mbak...”

Subyek B:

“jarang sih mbak cerita sama orang tua....segan mbak, apalagi soal pribadi gitu...klo pribadi lebih nyaman sama temen deket, jadinya sama-sama ngerti...masalah belajar aku di bimbel mbak, sampai di rumah tinggal tidur aja...jadinya belajar cuma di bimbel, kan klo ada PR bisa tanya-tanya ma guru les...ohh, aku banyak malesnya mbak klo belajar...kan udah di bimbel, capek...”

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu guru BK.

Hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan data :

“untuk masalah komunikasi memang ada mbak, masalah pacar, teman, orang tua juga karena kebanyakan bilang orang tua ku kok begini sih bu, paling banyak itu konsultasi hari jumat dan sabtu dan terkadang diluar luar jam pelajaran seperti sepulang sekolah, dan sabtu itu paling penuh jadwalnya...paling banyak itu di kelas 8 karena di kelas 7 masih masa SD ke SMP dan kelas 9 juga sudah fokus pada nilai-nilai, nah di kelas 8 ini

posisinya di tengah-tengah...menurut saya komunikasi itu sangat penting terutama orang tua karena sekolah hanya bisa memantau dari jam 7 sampai jam 1 siang, sisanya orang tua, kita hanya bisa mengontrol beberapa jam...ada masalah dimana orang tua bilang sudah memperhatikan anak tetapi memperhatikan yang bagaimana, apakah memperhatikan hanya melihat anaknya baik-baik saja atau memperhatikan secara emosional contohnya mbak, aku hari minggu mau mancing dengan papakua tetapi pas hari minggu papanya pergi keluar kota, anak kan menjadi kecewa walaupun tidak terlihat dan orang tua banyak tidak sadar akan hal itu... untuk masa remaja ini diperlukan pendekatan secara emosional, dimana harus benar-benar mengenali dunia mereka karena cara mereka berkomunikasi itu berbeda dan perkembangan teknologi seperti facebook itu juga berpengaruh lho mbak, sampai-sampai mereka memiliki lebih dari 2 facebook karena dipantau oleh orang tua...yah itu balik lagi ke orang tua itu ada yang otoriter, membiarkan juga ada, jadi untuk dekat dengan mereka harus benar-benar friendly dan harus benar-benar memahami dunia mereka...masa remaja ini saya bilang masa dimana battle is on, masa yang harus benar-benar berjuang... untuk masalah belajarnya tidak ada yang mengeluh, kebanyakan yah masalah dengan orang tua nya itu mbak, mungkin karena mereka memiliki masalah pribadinya terutama dengan orang tua, kenapa aku

dibilang masih kecil padahal umur sudah cukup jadi mereka juga bingung dengan posisi mereka ada dimana, untuk masalah belajar terutama nilai juga tidak terlalu ambil pusing, yah seperti ini masa UTS, iyah belajar menjelang UTS, itu juga kalau ingat mbak, jadi faktor-faktor diluar diri itu yang mempengaruhi dan menjadi tekanan juga, jadi kalau bisa mengontrol dan menyelesaikan masalah di luar dirinya baru bisa mengontrol pribadinya dan juga belajarnya....bener-bener emosional mereka yang harus kita dekatkan”

Dari hasil wawancara tersebut peneliti melihat remaja memiliki hubungan dengan teman yang jauh lebih dekat dibandingkan dengan orang tua mereka dan motivasi dalam diri pribadi dalam berprestasi juga tidak terlihat jelas. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dan hasil wawancara, peneliti melihat peran komunikasi di dalam keluarga antara orang tua dan anak sangat besar bagi pola asuh yang dikembangkan dalam keluarga. Hal tersebut karena pengaruh utama pembentukan suatu perilaku berasal dari lingkungan keluarga yaitu orang tua maka peneliti ingin mengetahui secara keseluruhan apakah ada hubungan motivasi berprestasi dengan komunikasi efektif yang terjadi antara orang tua dan remaja awal.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti membatasi permasalahan yang ingin diteliti lebih difokuskan untuk melihat hubungan antara motivasi berprestasi dengan komunikasi efektif antara orangtua dan remaja awal.

- a. Variabel motivasi berprestasi meliputi standar keunggulan disini terbagi atas tiga komponen yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, standar keunggulan peserta didik.
- b. Variabel komunikasi efektif meliputi tanda-tanda komunikasi yang efektif yaitu menimbulkan pengertian, adanya kesenangan, mempengaruhi sikap, dan hubungan sosial yang baik
- c. Subyek penelitian ini adalah siswa-siswa Sekolah Menengah Pertama dengan batasan usia 12 sampai 15 tahun. Siswa-siswa tersebut berada pada masa pubertas atau remaja awal yang merupakan masa transisi dari masa anak ke masa remaja pertengahan. Karena memasuki fase mencari jati diri yang belum dapat menguasai dan memfungsikan secara maksimal baik dari segi fisik dan psikisnya serta perkembangan psikososial yang berhubungan dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan pembentukan rencana hidup.
- d. Penelitian ini bersifat korelasional atau melihat ada tidaknya hubungan motivasi berprestasi dengan komunikasi efektif antara orang tua dan remaja awal.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan motivasi berprestasi dengan komunikasi efektif antara orang tua dan remaja awal?”

1.4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan motivasi berprestasi dengan komunikasi efektif antara orang tua dan remaja awal.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

Pengembangan teori-teori psikologi pendidikan khususnya perluasan tentang teori motivasi berprestasi pada siswa yang masih mengenyam bangku pendidikan khususnya remaja awal.

Pengembangan teori sosiologi komunikasi dalam ruang lingkup psikologi khususnya perluasan tentang teori komunikasi efektif yang terjadi antara orang tua dan remaja awal.

1.5.2. Manfaat praktis

1. Remaja awal

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja awal terutama yang sedang menempuh bangku pendidikan di sekolah menengah pertama tentang komunikasi efektif yang terjalin dengan orang tua dalam meningkatkan motivasi berprestasi mereka

2. Orang tua

Diharapkan menjadi masukan bagi orang tua untuk menjalin komunikasi yang efektif dalam meningkatkan motivasi berprestasi remaja awal yang sedang menempuh bangku pendidikan di Sekolah Menengah Pertama agar

hasil yang dicapainya sesuai dengan apa yang diharapkan orangtua

3. Sekolah

Diharapkan pihak sekolah menjadi jembatan antara orang tua dengan remaja awal dalam menciptakan hubungan komunikasi efektif pada orang tua untuk meningkatkan motivasi berprestasi remaja awal